

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal tahun 1990-an sektor industri bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin menunjukkan nilai kepentingannya, peran penting sektor industri ini terlihat dari kontribusinya yang cukup besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (hidayati 2004). Menurut Biro Pusat Statistik (2013) nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2012, bila di bandingkan tahun 2011, terjadi penurunan pada semua sektor kecuali sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi , sektor pertanian naik dari 13,7 persen pada tahun 2011 menjadi 14,4 persen pada 2012, sektor industri naik dari 27,1 persen menjadi 27,9 persen pada tahun 2012, sektor kontruksi naik dari 7,7 persen menjadi 8,4 persen. Dari data tersebut terlihat bahwa nilai PDB untuk sektor industri menunjukkan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Pertumbuhannya semakin pesat sehingga industri berlomba-lomba memperluas usaha dan jaringan kerjasamanya. Pembangunan instalasi yang mendukung kegiatan industri didahulukan dan usaha-usaha untuk menambah produksi dipercepat. Seringkali pihak industri hanya mengutamakan keuntungan produksi semata dan kurang atau bahkan tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan yang timbul akibat buangan emisi pencemar udara tanpa proses terlebih

dahulu, telah menyebabkan gangguan terhadap kualitas udara di lingkungan sekitarnya.

Pembangunan yang berkembang pesat dewasa ini, khususnya disekitar industri dan teknologi meningkatkan gangguan terhadap kualitas udara akibat emisi dari proses dan pembakaran bahan bakar. Secara umum penyebab gangguan terhadap kualitas udara ada 2 macam. Pertama, karena faktor internal (secara alamiah), seperti debu yang berterbangan akibat tiupan angin, abu (debu) yang dikeluarkan dari letusan letusan gunung berapi serta gas-gas vulkaniknya, gas yang dihasilkan dari pembusukan sampah organik, dan lain lain. Kedua, karena faktor eksternal (karena ulah manusia), seperti hasil pembakaran bahan bakar fosil, debu/serbuk dari kegiatan industri, dan pemakaian zat zat kimia yang disemprotkan ke udara. Komponen pencemaran udara di lingkungan biosfer adalah karbondioksida (CO₂), nitrogen dioksida, sulfur dioksida (SO₂), hidrokarbon, dan partikel partikel kecil lainnya.

Kabupaten Tegal adalah salah satu Kabupaten Tegal di Provinsi Jawa Tengah, ibu kotanya adalah Slawi, sekitar 14 km sebelah selatan Kota Tegal. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Tegal dan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Pemalang di Timur, Kabupaten Banyumas di Selatan, serta Kabupaten Brebes di Selatan dan Barat. Salah satu kota di Indonesia yang semakin meningkat dalam perindustriannya adalah kota Tegal atau Kabupaten Tegal, Sempat dijuluki sebagai Jepang nya negara Indonesia, Tegal mempunyai beberapa industri pengecoran dan pengerjaan logam yang sengaja dibangun pada tahun 1940 untuk mencukupi kebutuhan peralatan

perang bagi tentara Jepang, untuk saat ini sentra produksi industri pengecoran ada di wilayah Kebasen kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang dan Tenaga Kerja di Kabupaten Tegal

No	Kecamatan	Jumlah Perusahaan (unit)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Margasari	-	-
2	Bumijawa	2	220
3	Bojong	-	-
4	Balapulang	2	697
5	Pagerbarang	2	112
6	Lebaksiu	4	539
7	Jatinegara	-	-
8	Kedung Banteng	-	-
9	Pangkah	5	1525
10	Slawi	6	3858
11	Dukuhwaru	1	20
12	Adiwarna	31	2098
13	Dukuhturi	7	392
14	Talang	10	849
15	Tarub	4	1001
16	Kramat	12	1238
17	Suradadi	5	338
18	Warureja	1	94
	2014	92	12 981
	2013	94	14 504
	2012	88	11 825

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal 2014

Di Daerah Kebasen asap pengecoran logam memang dibiarkan membumbung tinggi mengikuti arah angin. Karena itu, udara di permukiman warga terdekat berpotensi tercemar asap berbau menyengat tersebut serta dari data di Puskesmas setempat belakangan ini, memang banyak catatan medis terkait jumlah penyakit

tertentu yang diderita warga dekat peleburan logam tersebut. Diduga penyakit tersebut merupakan dampak dari aktivitas pengolahan logam. (www.tegalkab.co.id/2014/01)

Kondisi masyarakat yang hidup dalam lingkungan kemiskinan pada umumnya menderita, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat polusi udara yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai, bukan hanya itu harusnya kesadaran masyarakat sendiri yang mampu mengatasi hal tersebut misalnya dengan adanya seberapa antusiasnya terhadap masyarakat terhadap lingkungan tersebut. sehingga perlu diteliti berapa nilai keinginan untuk membayar meningkatkan kualitas udara di daerah Kebasen kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui keinginan membayar (*willingness to pay*) masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan dampak dari polusi udara pada industri, penelitian ini juga mengukur nilai tempat orang dengan program menggunakan *contingent valuation method (CVM)*. Pada umumnya CVM merupakan untuk mrngukur nilai barang publik dengan secara langsung menanyai orang orang tentang nilai tempat yang mereka tinggali.

Survei *Willingness To Pay (WTP)* yang meliputi perbaikan kualitas air dan udara menjadi dua bagian sampel dari polpulasi yang sama. Hasil penelitiannya menunjukkan fungsi estimasi WTP berbeda Karena nilai beberapa variable penjelas utama telah berubah.

Saptutyingsih (2007) melakukan dengan metode *contingent value method* untuk menilai program perbaikan kualitas air sungai Code di Yogyakarta. Hasilnya menyimpulkan bahwa *Willingness To Pay* untuk perbaikan kualitas air sungai di Yogyakarta. bahwa perbaikan kualitas air sungai Code. Hasilnya yaitu perbedaan antara pria dan wanita, pendapatan dan keberadaan anak dalam keluarga berpengaruh terhadap kemauan membayar sedangkan dengan lamanya tinggal dan level kualitas air tidak berpengaruh terhadap kemauan untuk membayar (*willingness to pay*) untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Yogyakarta. Sedangkan dengan metode analisis *hedonic price* untuk mengukur dampak dari polusi udara perkotaan. Hasilnya menyimpulkan bahwa O_3 variable lingkungan, O_3 berhubungan negatif dengan nilai properti tersebut. Sedangkan ukuran tanah dan bangunan, dan jarak dari jalan utama positif terkait dengan nilai properti. Sementara itu, jarak dari pusat kota berhubungan negatif dengan nilai properti tersebut. Dengan demikian, dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kualitas udara dan harga properti di Yogyakarta (terutama di daerah dengan tertinggi konsentrasi O_3). Dengan menggunakan fungsi produksi kesehatan dan fungsi permintaan mitigasi itu diketahui bahwa sejarah kesehatan individu mempengaruhi jumlah hari kerja yang hilang. Sementara itu, O_3 polusi efek positif pada jumlah biaya pengobatan untuk mitigasi. penyebab polusi O_3 penurunan tingkat biaya pengobatan untuk mengurangi menurun.

Rosalina (2014) melakukan dengan metode penilaian *contingent valuation method* untuk menilai program perbaikan kualitas udara di Kota Semarang hasilnya

menyimpulkan bahwa *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas udara di Semarang. Hasil menunjukkan tingkat *willingness to pay* masyarakat masih rendah responden penerima dampak polusi sumber tidak bergerak maupun bergerak rata rata hanya bersedia membayar kebijakan di bawah Rp 40.000.

Berdasarkan pada permasalahan yang diuraikan pada latar belakang masalah diatas bahwa tingkat polusi udara yang disebabkan oleh perindustrian terhadap masyarakat. maka penulis tertarik mengangkat judul ***“WILLINGNESS TO PAY MASYARAKAT UNTUK PERBAIKAN KUALITAS UDARA DI DAERAH KEBASEN KABUPATEN TEGAL”***.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang dihadapi oleh masyarakat Kabupaten Tegal adalah kerusakan udara yang diakibatkan karena adanya industri pengolahan logam di daerah tersebut disisi lain kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut. maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar *willingness to pay* masyarakat untuk perbaikan kualitas udara di daerah Kebasen di Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) masyarakat dalam upaya perbaikan kualitas udara di daerah Kebasen Kabupaten Tegal.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengukur besarnya (*Willingness To Pay*) untuk perbaikan kualitas udara di daerah Kebasen Kabupaten Tegal.
2. Mengidentifikasi pengaruh perbedaan antara pria dan wanita terhadap kemauan membayar (*Willingness To Pay*) untuk perbaikan kualitas udara di daerah Kebasen Kabupaten Tegal.
3. Mengidentifikasi pengaruh tingkat pendapatan terhadap kemauan membayar (*Willingness To Pay*) untuk perbaikan kualitas udara di daerah Kebasen Kabupaten Tegal.
4. Mengidentifikasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemauan membayar (*Willingness To Pay*) untuk perbaikan kualitas udara di daerah Kebasen Kabupaten Tegal.
5. Mengidentifikasi pengaruh lama tinggal terhadap kemauan membayar (*Willingness To Pay*) untuk perbaikan kualitas udara di daerah Kebasen Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai besarnya nilai (*willingness to pay*) masyarakat dalam rangka upaya pelestarian lingkungan di daerah tersebut.

2. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam rangka perbaikan kualitas di daerah tersebut.
3. Memberikan informasi faktor faktor besarnya nilai kesedian membayar (*willingness to pay*) masyarakat dalam perbaikan kualitas di daerah tersebut.
4. Membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan dan perkembangan teknologi.